



FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI MASA COVID-19 PADA WILAYAH KERJA PUSKESMAS DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR

*Determinant Factors Inof Stunting In Children In The Time Of Covid-19 In The
Work Area Darul Imarah District Health Center Aceh Besar*

Asmayani¹, Nurlaili Ramli^{2*}, Iin Fitriani³

Abstrak : Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Data yang diperoleh dari Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar periode Januari sampai Desember tahun 2021 jumlah balita usia 1-5 tahun yang ditimbang sebanyak 3.112 orang dan jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 464 orang (14,9%). Jumlah balita yang mengalami stunting pada bulan April 2022 sebanyak 84 oran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan kejadian stunting pada balita di masa COVID-19 pada Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan dari 84 responden yang mengalami stunting pada kategori pendek sebanyak 54 orang (64,3%), memiliki pengetahuan pada kategori kurang sebanyak 35 orang (41,7%), pendapatan pada kategori dibawah UMP sebanyak 44 orang (52,4%) dan pemberian makanan pada kategori kurang sebanyak 45 orang (53,6%) dengan p value untuk pengetahuan (0,001) dengan OR 5,200, pendapatan (0,002) dengan OR 5,163 dan pemberian makan (0,003) dengan OR 4,779. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan, pendapatan dan pemberian makan dengan stunting pada balita. Diharapkan bagi ibu yang memiliki anak balita untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting dengan menggali informasi dari beberapa sumber terutama dari petugas kesehatan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang bahaya stunting.

Kata kunci: Stunting, Pengetahuan, Pendapatan, Pemberian Makanan

Abstract : Stunting is public health problem that is associated with an increased risk of illness and inhibition of both motor and mental growth. Data obtained from the Darul Imarah public health center Aceh Besar district for the period January to December 2021, the number of toddlers aged 1-5 years who were weighed was 3,112 people and the number of toddlers experiencing stunting was 464 people (14,9%). The number of children under five who experienced stunting in April 2022 was 84 people. This study aimed to determine of stunting in toddlers during the COVID-19 period in the Darul Imarah health center work area Aceh Besar district in 2022. The research method use analytic with a cross sectional approach. The results showed that from 84 respondents who experienced stunting in the short category as many 54 people (64,3%), had knowledge of less category as many as 35 people (41,7%), income the category below the UMP as much as 44 people (52,4%) and the provision of food the less category is 45 people (53,6%) with p value for knowledge 0,001 with OR 5.200, income 0,002 with OR 5,163 and feeding 0,003 with OR 4,779. The findings of this study stated that there was a relationship between knowledge of income and giving feeding with stunting in toddlers. Expected for mother who have toddlers to increase knowledge about stunting by extracting information from several sources especially from health stunting.

Keywords: stunting, Income, Knowledge, Feeding

PENDAHULUAN

Pandemi adalah wabah atau penyakit yang berjangkit secara bersamaan dengan penyebaran secara global di seluruh dunia. Angka kematian akibat pandemi virus

corona tembus 2.097.350 orang di dunia, dengan total orang terinfeksi sebanyak 98.015.441 kasus di 100 negara. Menurut perhitungan resmi yang disusun AFP (Agence France Presse) dari otoritas

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh

²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh

³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh *E_mail: fitrianiin@gmail.com
Komplek Poltekkes Kampus terpadu, Lampeuneurut, Aceh Besar

masing-masing negara setempat dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sebanyak 70.407.119 orang dinyatakan pulih dari penyakit COVID-19.¹

Menurut Kemenkes (2020) kasus COVID-19 di Indonesia sebanyak 743.198 jiwa dan tertinggi terdapat di Jakarta dan Bali.² Prevalensi COVID19 di Provinsi Aceh pada bulan April 2021 terkonfirmasi akibat COVID-19 adalah 9.053 orang, dalam perawatan sebanyak 982 orang, sembuh sebanyak 7.700 orang dan meninggal sebanyak 371 orang.³

Pandemi COVID-19 di Indonesia telah memasuki tahun kedua sejak pemerintah mengumumkan penemuan kasus pertama kali pada maret 2020, lonjakan kasus terus menerus terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, sehingga pemerintah menetapkan beberapa kebijakan seperti sosial berskala besar (PSBB) dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di berbagai daerah. Kebijakan tersebut berdampak pada pelayanan gizi dan kesehatan anak salah satunya pada pelayanan posyandu, hal ini menyebabkan pemantauan pertumbuhan anak tidak dapat berjalan optimal.⁴

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal.⁵

Data WHO (World Health Organization) tahun 2020 secara global terdapat 149 juta anak balita diperkirakan mengalami stunting. Sekitar 45% pada anak di bawah usia 5 tahun terkait kekurangan gizi, hal ini sebagian besar terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah.⁶

Data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2020, prevalensi stunting

pada anak balita di Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 11,5% dengan jumlah stunting terbanyak terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur 17,2% dan terendah terdapat di Provinsi Bangka Belitung sebesar 4,6%. Provinsi Aceh merupakan Provinsi tertinggi urutan ke 7 yaitu sebesar 17,2%.⁷

Data dari studi status gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa kasus stunting di Provinsi Aceh yaitu 33,2%. Kasus balita yang mengalami stunting terbanyak berada di Kabupaten Gayo Lues sebesar 42,9% dan yang terendah di Kota Banda Aceh yaitu sebesar 23,4%. Kabupaten Aceh Besar 3 berada pada urutan ke-12 terjadinya stunting pada balita yaitu sebesar 32,4% lebih besar dari angka stunting pada balita di Aceh.⁸

Data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2020 jumlah balita yang diukur tinggi badannya sebanyak 12.689 jiwa dan balita yang mengalami stunting sebanyak 2.758 jiwa (21,7%). Prevalensi kasus stunting terbanyak terdapat di Puskesmas Darul Imarah sebanyak 464 orang, Indrapuri sebanyak 230 orang dan Montasik sebanyak 179 orang.⁹

Anak stunting atau bertubuh pendek merupakan indikasi kurangnya asupan gizi, baik secara kuantitas maupun kualitas yang tidak terpenuhi sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan. Selain tubuh pendek stunting dapat menimbulkan dampak lain yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stunting pada anak yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, jumlah anggota keluarga, penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif dan kejadian BBLR.¹⁰

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah stunting melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah ibu hamil dan bersalin harus mendapatkan

intervensi pada 1000 hari pertama kehidupan, mengupayakan jaminan mutu *antenatal care* (ANC) terpadu, meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan, menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein dan mikronutrien, deteksi dini penyakit, pemberantasan cacangan, konseling KB dan Inisiasi menyusui dini.¹¹

Data yang diperoleh dari Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar periode Januari sampai Desember tahun 2021 jumlah balita usia 1-5 tahun yang ditimbang sebanyak 3.112 orang dan jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 464 orang (14,9%). Jumlah balita yang mengalami stunting pada bulan April 2022 sebanyak 84 orang.¹²

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan Kohort Retrospektif, yaitu setiap subjek penelitian yang dilakukan dengan melihat peristiwa yang sudah berlalu.¹³ untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar (10 desa yang terdapat balita *stunting*), proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 s/d 25 Mei 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang mengalami *stunting* pada bulan April 2022 berjumlah 84 orang. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah balita yang mengalami stunting. Teknik pengambilan sampel secara Total Sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil seluruh populasi berjumlah 84 orang.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang yang dikumpulkan langsung dari responden dengan membagikan kuesioner pada saat responden mengisi kuesioner

peneliti mendampingi responden meliputi pengukuran tinggi badan balita. Data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dari Puskesmas tentang data *stunting* dari laporan bulanan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di dapatkan hasil sebagai berikut :

TABEL 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Umur		
13-36 bulan	58	69
37-60 bulan	26	31
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	52,4
Perempuan	40	47,6
Anak ke		
Ke 1	21	25
Ke 2-4	39	46,4
≥5	24	28,6
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 84 responden yang berusia 13-36 bulan sebanyak 58 orang (69%), jenis kelamin lakilaki sebanyak 44 orang (52,4%) dan anak ke 2-4 sebanyak 39 orang (46,4%).

TABEL 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stunting, Pengetahuan, Pendapatan, Pemberian Makan Pada Balita

Kategori	f	%
Stunting		

Pendek	54	64,3
Sangat pendek	30	35,7
Pengetahuan ibu		
Baik/cukup	49	58,3
Kurang	35	41,7
Pendapatan keluarga		
Diatas UMP	40	47,1
Dibawah UMP	44	52,4
Pemberian Makanan		

Baik	39	46,4
Kurang	45	53,6
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 84 responden yang mengalami stunting pada kategori pendek sebanyak 54 orang (64,3%), memiliki pengetahuan pada kategori baik/cukup sebanyak 49 orang (58,3%), pendapatan pada kategori dibawah UMP sebanyak 44 orang (52,4%) dan pemberian makanan pada kategori kurang sebanyak 45 orang (53,6%).

TABEL 3 Hubungan Pengetahuan, Pendapatan dan Pemberian Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022

No	Variabel	Stunting				Jumlah		X ²	P Value	OR	CI 95%
		Pendek		Sangat pendek		F	%				
		F	%	f	%						
1	Pengetahuan Ibu										
	Baik/Cukup	39	79,6	10	20,4	49	100	12,000	0,001	5,200	1.982-13.646
Kurang	15	42,9	20	57,1	35	100					
2	Pendapatan Keluarga										
	Diatas UMP	33	82,5	7	17,5	40	100	11,035	0,002	5,163	1.885-14.141
Dibawah UMP	21	47,7	23	52,3	44	100					
3	Pemberian Makanan										
	Baik	32	82,1	7	17,9	39	100	10,008	0,003	4,779	1.749-13.059
Kurang	22	48,9	23	51,1	45	100					

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 35 yang berpengetahuan kurang dengan stunting pada kategori sangat pendek sebanyak 20 responden (57,1%) dengan P Value = 0,001 (< 0,05) dan nilai OR 5,200, maka artinya responden dengan pengetahuan kurang 5 kali berisiko mengalamistunting pada kategori sangat pendek pada balita dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik/cukup.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting, dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa persentase

responden yang berpengetahuan kurang lebih banyak yang mengalami stunting, dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik. Hal ini disebabkan karena ibu tidak mengetahui dengan benar tentang gizi balita dan tidak mengetahui bagaimana mengelola makanan dan cara memilih bahan makanan yang bergizi, kurangnya pengetahuan ibu disebabkan karena ibu berpendidikan dasar dan tidak bekerja. Selain itu terdapat beberapa anak yang ibunya berpengetahuan baik tetapi mengalami stunting hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi seperti penyakit infeksi

jarak kelahiran dan status ekonomi, sehingga mempengaruhi tinggi badan anak.

Hasil penelitian terdahulu, tentang prevalensi stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem, diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting dengan nilai $P = 0,008$.² Penelitian terdahulu, tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden balita yang mengalami stunting terdapat 27 orang ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi kurang baik (79,4%), sehingga ada hubungan pengetahuan dengan stunting pada balita dengan nilai P Value 0,018.²

Keadaan kurang gizi pada balita dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan yang mengandung zat gizi dan cara memperlakukan bahan pangan dalam pengolahan yang benar seperti cara membersihkan kotoran yang ada pada bahan pangan secara berlebihan dan memasaknya terlalu matang sehingga merusak dan mengurangi zat gizi. Gizi kurang juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang upaya mengatur menu makanan yang seimbang.¹⁴

Dalam penyediaan makanan untuk keluarga khususnya bagi balita yang masih dalam proses pertumbuhan harus diperhatikan aspek gizinya sehingga kebutuhan akan zat-zat gizi yang penting bagi tubuh dapat terpenuhi seperti karbohidrat, protein, vitamin A

dan zat besi. Untuk menyusun menu yang adekuat, seseorang perlu memiliki pengetahuan mengenai bahan makanan dan zat gizi, kebutuhan gizi seseorang serta pengetahuan hidangan dan pengolahannya.¹⁵

Variabel pendapatan diketahui bahwa terdapat 44 yang pendapatan dibawah UMP dengan stunting pada kategori sangat pendek sebanyak 23 responden (52,3%) dengan P Value = 0,002 ($< 0,05$) dan nilai OR 5,163. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan stunting, dimana balita yang mengalami stunting disebabkan karena keluarganya berpendapatan rendah, sehingga tidak bisa memenuhi makanan yang bergizi yang dibutuhkan balita untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Penelitian terdahulu, tentang Faktor Risiko Stunting Pada Anak Umur 12-24 Bulan di Kota Makassar. Jenis penelitian ini bersifat Analitik dengan pendekatan case control dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang terdiri dari 50 orang sebagai kelompok kontrol dan 50 orang sebagai kelompok kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden balita yang mengalami stunting terdapat 29 orang ibu yang memiliki pendapatan dibawah UMP (58%), sehingga ada hubungan pendapatan dengan stunting pada balita dengan nilai P Value 0,005.¹⁶

Penelitian terdahulu, tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 24-36 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gadingrejo. Jenis penelitian ini bersifat Analitik dengan pendekatan

cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 149 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden balita yang mengalami stunting terdapat 67 orang ibu yang memiliki pendapatan di bawah UMP (71,2%), sehingga ada hubungan pendapatan dengan stunting pada balita dengan nilai P Value 0,004.¹³

Salah satu faktor penyebab kurang gizi pada balita adalah status sosial ekonomi, dimana tingkat penghasilan keluarga sangat menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan adanya tambahan penghasilan. Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah membelanjakan sebagian besar untuk sereal, sedangkan seseorang dengan status sosial ekonomi tinggi membelanjakan sebagian besar untuk hasil olah susu, jadi penghasilan merupakan faktor penting bagi kuantitas dan kualitas makanan. Antara penghasilan dan gizi jelas ada hubungan yang menguntungkan.¹⁴

Keluarga dengan pendapatan terbatas mempunyai kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanan sejumlah yang diperlukan, setidaknya keanekaragaman bahan makanan kurang dapat dijamin karena dengan uang terbatas itu tidak akan banyak pilihan untuk menyediakan bahan makanan. Masyarakat yang berpenghasilan rendah biasanya membelanjakan sebagian besar dari pendapatan untuk membeli makanan. Pendapatan juga menentukan jenis pangan yang akan dikonsumsi.⁵

Variabel pemberian makan terdapat 45 yang pemberian makan pada

kategori kurang dengan stunting pada kategori sangat pendek sebanyak 23 responden (51,1%) dengan P Value = 0,003 ($< 0,05$) dan nilai OR 4,779, maka artinya responden dengan pemberian makan pada kategori kurang baik 4 kali berisiko mengalami stunting pada kategori sangat pendek pada balita dibandingkan dengan responden yang pemberian makan pada kategori baik.

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara status pemberian makan dengan stunting, dimana balita yang mengalami stunting disebabkan karena kurang baiknya pemberian makan.

Penelitian terdahulu, tentang Hubungan pemberian makan dengan Kejadian Stunting balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarrharjo Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden balita yang mengalami stunting terdapat 30 orang responden yang pemberian makan kurang baik (93,7%), sehingga ada hubungan pemberian makan dengan stunting pada balita dengan nilai P Value 0,000.¹⁷

Asupan zat gizi merupakan jumlah zat gizi yang masuk melalui konsumsi makanan sehari-hari untuk memperoleh energy untuk melakukan kegiatan fisik sehari-hari. Kekurangan zat gizi pada makanan yang dikonsumsi akan membawa akibat buruk pada tubuh seperti pertahanan tubuh terhadap penyakit menurun, kemampuan fisik kurang, berat badan menurun, badan menjadi kurus, muka pucat, kurang bersemangat, kurang motivasi dan lain-lain.¹⁸

KESIMPULAN

1. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan stunting dengan nilai P Value (0,001) dan nilai OR 5,200,
2. Ada hubungan pendapatan keluarga dengan stunting dengan nilai P Value (0,002) dan nilai OR 5,163,
3. Ada hubungan pemberian makan dengan stunting dengan nilai P Value (0,003) dan nilai OR 4,779,

SARAN

Diharapkan bagi ibu yang memiliki anak balita untuk meningkatkan pengetahuan tentang

stunting melalui informasi dari sumber yang jelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada ibu Nurlaili Ramli, SST, M.kes selaku pembimbing utama dan ibu Iin Fitriani, SKM, MPH selaku pembimbing pendamping atas jerih payah beliau dalam membimbing penulisan dan pelaksanaan penelitian ini hingga selesai. Serta ucapan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Darul Imarah yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yosephin B. Tuntutan Praktis Menghitung Kebutuhan Gizi. Published online 2018.
2. Winarsih. Pengantar Ilmu Gizi Dalam Kebidanan. Published online 2019.
3. Asiska. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stunting Balita di Kabupaten Sukoharjo. 2021; volume 2 n. www.unair.ac.id
4. Hanifah. Gizi Dalam Siklus Daur Kehidupan. 2019. doi:CV Andi Utama
5. WHO. Stunting. 2020.
6. Riskesdas. Profil Kesehatan Indonesia. Published online 2018. www.depkes.co.id
7. Riskesdas. Profil Kesehatan Indonesia. Published online 2013. www.depkes.co.id
8. Dinkes Provinsi DK. Kasus Stunting. 2020 (Profil kesehatan Aceh).
9. Besar DKA. Kasus Stunting. Published online 2020.
10. Hidayati. Pendamping Gizi pada balita. Published online 2019.
11. Merryana. Pengantar Gizi Masyarakat.
12. Yuliana. Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga. Published online 2019.
13. Wulandari. Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting di Puskesmas Kerkap Bengkulu Utara. *J Ners dan Kebidanan Indones.* 2019;5 (3): 268.
14. Paramashanti AB. Gizi Bagi Ibu dan Anak. Published online 2019.
15. Soekidjo Notoatmodjo. Promosi Kesehatan Dan Perilaku kesehatan. Published online 2012.
16. Wellina. Faktor Resiko Stunting pada Anak Umur 12-24 Bulan. *J Gizi Indones.* 2016;5 (1): 55-.
17. Safitri. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *J Qual Women Heal.* 2021;4 (1):70-8.
18. Purwoastuti. Perilaku dan Softskills Kesehatan Panduan Untuk Tenaga Kesehatan Perawat dan Bidan. Published online 2015.